

***SPIRITUALITY AND THE HOLY BOOKS AS HYPER-REALITY CONSTRUCTION
OF ACCOUNTING?***

Moh. Halim

Universitas Muhammadiyah Jember
halim@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Tujuan tulisan ini ialah memperkenalkan sebuah epistemologi alternatif dalam membangun dan mengembangkan ilmu akuntansi, yaitu epistemologi spiritualitas dan pandangan kitab suci sebagai pelengkap epistemologi sebelumnya. Epistemologi ini memandang bahwa pengalaman suci yang dibalut dengan cinta dan wahyu ilahi dapat mengkonstruksi sebuah ilmu pengetahuan, termasuk ilmu akuntansi. Dengan epistemologi tersebut ilmu akuntansi tidak semata dipraktikkan berdasarkan rasionalitas dan materialitas, melainkan juga dipraktikkan berdasarkan spirit dan wahyu ilahi. Sehingga ilmu akuntansi dapat membangun tatanan masyarakat dan lingkungan yang seimbang antara spiritual, rasionalitas, dan materialitas yang berpusat kepada wahyu ilahi atau kesadaran ilahiah yang merupakan epistemologi ultima bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian realitas ilmu dan praktek akuntansi yang ada saat ini sudah mulai muncul dan dikembangkan apa yang disebut akuntansi islam, akuntansi syariah, dan lainnya, yang mana sejalan praktik bisnis islam sudah mulai berkembang. Jika praktik akuntansi islam yang ada saat ini masih menekankan pada aspek rasionalitas dan materialitas yang dikedepankan, maka spiritualitas dan kesadaran ilahiah masih menjadi hiperrealitas, artinya ilmu akuntansi yang dibangun dengan epistemologi tersebut menjadi realitas semu, karena realitas praktek akuntansi tidak merujuk kepada kesadaran spiritualitas dan kesadaran ilahiah.

Kata kunci: Akuntansi Syariah, Epistemologi, Hiperrealitas, Spiritualitas

1. PENDAHULUAN

*Sufi pinggiran merupakan sebuah afirmasi atau pengakuan bahwa semua orang (**bahkan malaikat, iblis, dan setan**) memiliki kesadaran ilahiah atau kearifan ilahiah paling autentik, tak peduli apakah orang itu menyatakan beriman kepada Tuhan, tak soal apakah orang itu buta huruf atau guru besar teologi; sebuah pengakuan bahwa kita sama-sama mencari kebenaran ketuhanan yang paling jujur, tak terbatas bagi mereka yang mengatakan beriman sesuai agama yang diyakininya dan dipeluk ataupun bagi mereka yang tidak menyatakan beriman kepada Yang Ilahi, sebuah usaha untuk jujur dalam beragama dan ber-Tuhan*

(Mulkan, 2007:14; huruf cetak miring dan tebal dari penulis)

Isu tentang kebangkitan spiritualitas pada abad 21 sudah menjadi “benda” klise yang sering memancing antusiasme. Munculnya gerakan *New Age*, filsafat perenial, *Spiritual Quotient*, bahkan isu titik temu sains dan agama kerap dipandang sebagai isyarat kebangkitan spiritualitas. Di Indonesia, isyarat kebangkitan spiritualitas tersebut ditandai salah satunya dengan adanya gerakan islamisasi pengetahuan¹ yang melahirkan usulan ekonomi islam [bahkan *akuntansi islam*]², psikologi islam, sains islam, dan lain sebagainya, yang umumnya, dilakukan melalui “sedikit” penyesuaian istilah dan klaim (Adlin, 2007: 15). Meskipun demikian perkataan dari Adlin (2007) tersebut tidak seluruh benar, karena hakikat dari spiritualitas itu sendiri sebenarnya mengacu kepada puncak kesadaran manusia yang ada pada dirinya sendiri melalui *God Spot* sebagai pusatnya dalam memandang dan menangkap realitas³

¹ Istilah “islamisasi pengetahuan” ini digagas pertama kali oleh Al-Faruqi, Al-Attas menyebut gagasannya dengan “dewesternisasi”, dan Sardar berkaitan dengan penciptaan pengetahuan yang disebut “sains islam kontemporer”.

² Cetak miring ditambahkan oleh penulis.

³ Cara memandang dan menangkap realitas yang berpusat pada *God Spot* (Titik Tuhan)

Sebelum itu, ilmu pengetahuan [*ilmu akuntansi*] menunjukkan wujudnya sebagai budak rasionalitas yang disematkan ke dalam “baju” modernisme. Sugiharto (1996) memandang modernisme sebagai sebuah gerakan pemikiran dan gambaran dunia yang awalnya diinspirasi oleh rasionalisme Cartesian, dikokohkan oleh gerakan pencerahan (*aufklärung*) dan mengabadikan dirinya hingga abad ke-20 melalui dominasi sains dan kapitalisme. Modernisme dan segenap bangunan peradabannya selalu meletakkan “manusia” sebagai subjek otonom, pusat kesadaran dunia yang mempunyai “hak” penuh secara bebas mengembangkan kreativitasnya tanpa belenggu otoritas apapun, termasuk otoritas agama (Santoso, 2003).

Berbeda dengan epistemologi modern yang lebih mengandalkan pada penjelajahan rasionalitas, epistemologi spiritualitas lebih mengandalkan pada pengalaman suci yang dibalut dengan cinta, seperti yang telah dirasakan oleh Jalaluddin Rumi sebagai berikut:

bisa diistilahkan sebagai epistemologi spiritualitas yang merupakan epistemologi ultima dalam melihat pluralime realitas.

Cinta tak dapat ditemukan dalam belajar dan ilmu pengetahuan, buku-buku dan lembaran-lembaran. Apapun yang orang-orang bicarakan, itu bukanlah jalan para pencinta. Apa pun yang engkau katakan atau dengar adalah kulitnya, intisari Cinta adalah misteri yang tak dapat dibukakan
(dikutip dari Adlin, 2007: 27)

Sepenggal bait puisi dari Jalaluddin Rumi, seorang pujangga sufi paling terkenal dengan puisi yang bertemakan cinta, itu banyak mengandung spirit untuk mendorong para pencari cinta sejati dalam berhubungan intim dengan Sang Pencinta, sehingga kita akan mencandu dan mabuk kepayang untuk bercinta terus-menerus. Citra simbolik “Kekasih yang erotik” semacam itu juga mewarnai puisi yang ditulis oleh Bisri (2000) yang menggambarkan kerinduan erotis kepada Sang Kekasih, seperti di bawah ini:

*o, damaiku, o, resahku,
o, teduhku, o, terikku,
o, gelisahku, o, tentramku,
o, penghiburku, o, fitnahku,
o, harapanku, o, cemasuku,
o, tiraniku,
selama ini
aku telah menghabiskan umurku
untuk entah apa. dimanakah
kau ketika itu, o, kekasihku?
mengapa kau tunggu hingga
aku telah
tak sanggup lagi
lebih keras mengetuk pintumu*

*menanggung maha cintamu?
benarkah
kau datang kepadaku
o, rinduku,
benarkah?
(1998)*

Meskipun puisi-puisi dari beberapa mistikus di atas banyak mengandung ungkapan spirit kepada Sang Kekasih Pencinta, seringkali pembaca memposisikan nilai cinta dalam puisi-puisi tersebut sebagai puisi cinta yang profan. Namun sebagian pembaca yang lain tetap memposisikan puisi-puisi cinta dari para mistikus tersebut sebagai ungkapan jiwa yang ditujukan kepada Dzat Yang Penuh Cinta. Tetapi pemahaman dari pembaca tentang “Cinta” belum tentu sesuai dengan pemahaman “Cinta” yang dimaksudkan oleh para mistikus cinta di atas, karena pengalaman dan proses pemurnian pengenalan “Cinta” yang bisa jadi berbeda. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba untuk membangun ilmu akuntansi dengan bingkai kekuatan dan kedahsyatan spiritualitas dan kitab suci, serta melakukan internalisasi terhadap keduanya.

2. SPIRITUALISME SEBAGAI EPISTEMOLOGI ULTIMA

Manusia mempunyai kesenangan untuk membedakan dan mengklasifikasikan terhadap suatu konsep. Klasifikasi dan perbedaan tersebut juga terjadi pada konsep spiritualitas yang terkotak pada konsep spiritualitas versi Barat dan spiritualitas versi kearifan Timur. Spiritualitas dalam versi Barat terlihat beberapa contoh antara lain; dalam salah satu episodanya, Oprah Winfrey pernah menghadirkan beberapa perempuan muda yang bermasalah dan dipenjara. Salah satu dari perempuan itu merupakan seorang pembunuh kawannya sendiri, namun dia tetap tidak merasa bersalah. Perempuan tersebut pada suatu saat mengatakan bahwa ia percaya pada spirit, apakah ini sesuatu yang menunjukkan bahwa ia sudah lebih baik?. Oprah Winfrey bertanya kepada perempuan tersebut “Spirit? Maksudmu Tuhan?”, perempuan itu menjawab “bukan” (dikutip dari Adlin, 2007).

Kisah serupa juga dialami oleh Madonna yang kini menjadi ikon seksualitas musik pop, yaitu pada pertunjukan (*show*) yang ke 1000, ia berdoa “saya spiritual”, “saya religius”. Sesudah pertunjukan Madonna ditanya

mengenai doa sebelum pertunjukan dimulai, Madonna berkata “ya, saya religius”. Mereka ikhlas, paling tidak sejauh menyangkut diri saya, dan saya tidak mencoba membangun jembatan antara seks dan agama. Hanya gereja Katolik yang bersikeras memisahkan antara keduanya, dan keduanya selalu dipisahkan, dan itu *nonsense*.

Berbeda dengan cerita lain yang berkaitan dengan antusiasme kemunculan kecerdasan spiritualitas (SQ) di tanah air tercinta ini. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall diadaptasi oleh Adlin (2007) mengatakan bahwa kecerdasan spiritualitas merupakan kecerdasan ultima namun tidak ada kaitannya dengan agama. Kecerdasan spiritualitas adalah kecerdasan untuk memaknai hidup, sehingga seorang ateis pun dapat memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ketimbang seorang yang religius. Dalam wilayah psikologi, kecerdasan spiritualitas bukanlah kecerdasan *an sich*, tetapi lebih kepada usaha terapi diri dalam memaknai setiap tindakan dan hidup melalui suatu proses penandaan, dengan tubuh dan otak sebagai wilayah aktivitasnya. Proses pemakna tersebut dilakukan untuk dapat menentramkan dan memberi jawaban atas

masalah-masalah ekstensial yang sebenarnya berasal dari alam bawah sadar berupa kompleks, yang merupakan tumpukan masalah terpendam.

Dari beberapa contoh di atas terlihat bahwa spiritualitas dalam pandangan orang Barat dipahami sebagai sebuah intensitas, sebuah pengalaman mendalam yang tidak selalu terjadi setiap saat dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin lebih tepatnya, spiritualitas versi Barat adalah pengalaman-pengalaman yang tidak selalu terkait dengan penghayatan agama atau bahkan dengan Tuhan. Spiritualitas itu lebih merupakan sebetuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna mendalam. Selain itu, pada dasarnya pemaknaan, termasuk pemaknaan hidup, senantiasa berkaitan erat dengan segenap pengalaman psikis dan konstruksi sosial-budaya yang membentuk manusia.

Berbeda dengan spiritualitas versi Barat di atas, adanya sentimen terhadap agama yang masih tinggi sehingga spiritualitas versi kearifan Timur masih terikat erat dengan agama. Baru-baru ini di dunia Timur, terutama di Indonesia, mulai marak dengan *training-training* yang berbau spiritualitas, seperti

pelatihan *Spiritual Quotient* (SQ), pelatihan ma'rifat dalam sehari (termasuk juga paket SQ), pelatihan shalat khusyu, dan lain sebagainya. Berbagai pelatihan dengan "baju" spiritualitas tersebut masih terlihat adanya penambatan visi terhadap Tuhan yang digunakan untuk membangun hubungan agar semakin dekat dengan Tuhan (Adlin, 2007: 17).

Berbagai kasus nyentrik dalam kalangan seniman bernuansa spiritualitas terlihat pada kasus kontroversi Anjasmara dan Izabel yang memerankan Adam dan Hawa di surga Eden. Sang potografer dan kurator bisa mengatakan bahwa itu adalah sebuah realitas spiritualitas. Sudah lazim bahwa seniman umumnya memiliki utopia untuk bisa mereguk kebebasan mutlak di mana-mana. Tetapi, tidak seperti Madona yang bisa saja memproklamkan spiritualitas dari liberasi seksualitasnya, berbeda dengan masyarakat Indonesia yang mana spiritualitas tidak bisa disandingkan dengan foto telanjang yang dinilai tabu. Dengan demikian, karya fotografi pada foto Anjasmara dan Izabel akan lebih dipersepsi sebagai pornografi ketimbang sebagai realitas spiritual.

Kasus lain dalam maraknya fenomena spiritualitas terlihat pada pelatihan *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) dengan sebuah pernyataan “Janganlah mengharapkan adanya landasan epistemologi yang kokoh seperti yang umum ditemui dalam kerangka teoritis modern”. Pelatihan tersebut mencoba untuk menghadirkan sebuah keharusan psikis yang bersifat spiritual. Uraian-uraiannya bukan untuk dikritisi secara teoritis tetapi lebih diarahkan untuk membuat peserta mengalami intensitas psikis akan kebesaran Tuhan, sebuah kesadaran yang distimulus oleh sugesti berupa kata-kata dan visualiasasi. Apabila peserta bisa merasakan keharuan, bahkan menangis, maka peserta akan merasakan suatu kedekatan tersendiri dengan Tuhan.

Uraian di atas mengenai dua versi spiritualitas akan memberikan bahan perenungan bagi kita bahwa spiritualitas versi kearifan Timur bisa dikatakan identik dengan religiusitas berupa penghayatan dan kedekatan manusia dengan Tuhan melalui ajaran-ajaran agama. Spiritualita versi Barat yang lebih menekankan pada sebetulnya pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam.

Permasalahan perbedaan makna spiritualitas yang mendasar pada kedua versi tersebut seringkali diabaikan oleh masyarakat Timur, khususnya Indonesia, yang seringkali langsung menyambut wacana spiritual dari Barat dengan antusiasme dan mengadopsinya secara longgar. Itulah penyebab bagi orang Timur sebagai bentuk ekkses dari mentalitas praliterasi yang tidak menumbuhkan kemampuan dan kejelian pembacaan atas wacana spiritualitas yang berkembang di Barat.

Jalan spiritualitas yang dipilih orang-orang pinggiran, dengan esensi nilai yang berpusat pada kesadaran Ilahiah, dapat dijadikan alasan untuk mengembangkan gagasan mengenai niscayanya perumusan teori (terutama teori akuntansi spiritual) yang didasarkan pada kesadaran Ilahiah sebagai pusatnya⁴. Alasan pertama bahwa kita perlu memahami spiritualitas sebagai paradigma. Istilah paradigma ini apabila menggunakan terminologi Thomas Kuhn (2002) bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of*

⁴ Lihat juga Kuntowijoyo (2006) yang menggagas Al-Qur'an sebagai paradigma dalam merumuskan sebuah teori-terutama teori-teori sosial.

inquiry tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Spiritualitas sebagai sebuah pendekatan menuju paradigma baru dalam membangun ilmu akuntansi telah diperkenalkan oleh Triyuwono (2008) dengan menggunakan *Victory, Virgin, and Light* (VVL) sebagai metodologi baru bagi penelitian akuntansi. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari metodologi VVL diharapkan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan suci yang mempunyai kekuatan besar untuk menciptakan realitas sosio-spiritualitas.

Spiritualitas sebagai paradigma baru dapat diterapkan sebagai instrumen bagi para peneliti dan masyarakat pada umumnya untuk melakukan kontemplasi mengenai tujuan hidup mereka dan nasib mereka melalui interaksi sosial dan spiritual di dalam kehidupan mereka sehari-hari (Triyuwono, 2008). Intisari ajaran dari aliran spiritualitas versi Triyuwono (2008) ialah menganut pada sebuah kepercayaan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini memancar dan akan kembali kepada Tuhan (*everything in the universe emanates from, and will be back to God*). Berdasarkan jargon *back to God*⁵ ini

kita semua bisa melakukan sinkronisasi pada semua aspek kehidupan untuk perjalanan panjang kembali pada Tuhan, termasuk dalam melakukan penelitian. Konsep *everything in the universe emanates from, and will be back to God* ini dapat dijadikan justifikasi untuk membangun epistemologi spiritualitas bagi sinkronisasi metodologi penelitian akuntansi. Epistemologi spiritualitas menawarkan sebuah kebebasan pada diri (*inner self*) untuk bebas dari semua konsep logika yang tertanam kuat pada pikiran dan bahkan diri dapat membebaskan dari penjara pikirannya. Berdasarkan epistemologi spiritualitas, diri (*inner self*) dipercaya mempunyai kekuatan di dalam dirinya untuk mendapatkan dan menciptakan pengetahuan akuntansi baru, bahkan dapat melampaui ilmu akuntansi tradisional.

Berbeda dengan paradigma spiritualitas yang digagas oleh Triyuwono (2008), paradigma berdasarkan Kitab Suci (Al-Qur'an) juga pernah digagas oleh Kuntowijoyo

mainstream islam) *manunggaling kawulo-Gusti* (ajaran mistik Jawa); dan *wahdatul wujud* (ajaran sufi al-Hallaj); atau ajaran Cinta para sufi agung yang menyatu dengan Tuhan melalui konsep cintanya (seperti, Rabiah al- Adawiyah, Jalaluddin Rumi dan lainnya).

⁵ Terma lain dari *back to God* antara lain; *inna lillahi wa inna ilaihi raajiun* (tradisi

(2006) yang menempatkan Kitab Suci sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sosial. Paradigma Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai suatu bentuk konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas akuntansi sebagaimana Al-qur'an memahaminya. Penerapan paradigma Al-Qur'an pada ilmu akuntansi telah menghasilkan ilmu pengetahuan dengan beragam label, misalnya akuntansi islam (Harahap, 1995; Adnan, 1995; dan Baydoun & Willett, 1994), dan akuntansi syari'ah (Triyuwono, 1995 dan Mulawarman, 2008). Realitas akuntansi yang semula dibangun dengan paradigma modernisme yang sangat rasional, dengan sentuhan *divine paradigm*, perlahan-lahan akuntansi modern sudah mulai bergeser menuju akuntansi yang sarat dengan nilai-nilai (seperti wahyu, spiritualitas, atribut Tuhan, dan bahkan Tuhan itu sendiri). Meskipun realitas praktik akuntansi sekarang, sebagian besar, masih menganut ajaran modernisme yang berpusat pada nilai rasionalisme dan materialisme. Kenyataan ini menunjukkan bahwa realitas spiritual tidak menyentuh secara keseluruhan pada realitas ilmu dan praktik akuntansi, apakah ini yang disebut *hyper-realitas*

akuntansi saat ini? Kalau iya, maka ajaran sosio-spiritualitas hanya menjadi *hyper-realitas* yang tidak merujuk pada referensi apapun, kecuali merujuk pada realitas sosio-spiritualitas itu sendiri. *Hyper-realitas* sosio-spiritualitas ini terbentuk melalui simulasi⁶ konsep yang mencitrakan sebuah realitas yang pada hakikatnya tidak senyata realitas yang sesungguhnya. Realitas yang "tidak sesungguhnya" tetapi dicitrakan sebagai realitas yang mendeterminasi kesadaran "kita" itulah yang disebut dengan realitas semu (*hyper-reality*).

3. RASIONALISME SEBAGAI EPISTEMOLOGI SUBORDINATE

Epistemologi rasionalitas sangat dijunjung oleh peradaban yang disebut sebagai modernisme. Sugiharto (1996) mengatakan bahwa modernisme dapat diartikan gerakan pemikiran dan gambaran dunia tertentu yang awalnya diinspirasi oleh rasionalisme Descartes, dikokohkan oleh gerakan Pencerahan (*Aufklärung*) dan mengabadikan dirinya hingga abad ke-20 melalui dominasi sains dan

⁶ Terma simulakra ini meminjam dari istilah Baudrillard (1994) bahwa "*simulation is no longer that of a territory, a referential being, or a substance. It is the generation by models of a real without origin or reality: a hyperreal*" (pp.1).

kapitalisme. Modernisme dan segenap bangunan peradabannya selalu meletakkan “manusia” sebagai subjek otonom, pusat kesadaran dunia yang mempunyai “hak” penuh secara bebas mengembangkan kreativitasnya tanpa belenggu otoritas apapun, termasuk otoritas agama, disebut juga humanisme dengan antroposentrisnya (Santoso, 2003). Epistemologi modern yang bersandarkan diri pada kemampuan rasionalitas manusia dengan segala otoritasnya melahirkan problem akut kemanusiaan; seperti penindasan, keterbelakangan, masalah lingkungan, politik *apartheid*, tirani, peperangan yang berkepanjangan, dan bahkan kasus *genocide*, yang lahir dari rahim “keangkuhan” epistemologi rasional. Keangkuhan epistemologi rasional ini pada perkembangan selanjutnya memunculkan “keangkuhan” manusia untuk bebas menawarkan dan menebarkan prinsip-prinsip rasionalisme ke dalam seluruh realitas. Manusia sebagai subjek otonom atas rasionalitas itu justru mengalami alienasi, keterasingan dan keterbelengguan oleh paradigma yang dicoba dikembangkannya.

Selama ini proyek-proyek modernisme didirikan di atas pondasi

rasionalisme Cartesian tersebut pada urutannya mengajak masyarakat modern untuk melihat realitas dunia ini, tidak ubahnya bagaikan sebuah mesin jam raksasa tanpa elemen spiritual yang terlihat menggerakkan. Epistemologi adalah sebuah cara pandang untuk memahami dan menangkap realitas. Epistemologi rasionalisme Cartesian yang sangat memuja subjek “aku” yaitu *cogito ergo sum*, telah melahirkan semacam keangkuhan epistemologi bahwa realitas itu bisa ditaklukkan melalui pendefinisian secara positif. Tatkala rasionalitas positivisme diproklamirkan sebagai satu-satunya cara pandang terhadap realitas, yang muncul kemudian adalah mistifikasi terhadap validitas paham Cartesian, dan diluar itu tidak benar (Santoso, 2003). Menariknya, di tengah “hiruk pikuk” filsafat Barat modern menancapkan pengaruhnya secara hegemonik melalui penerapan tradisi kefilosofatan humanisme ke dalam setiap budaya maupun struktur masyarakat lain, ternyata ia justru sedang dilanda sejumlah problem epistemologi yang mendasar. Artinya, di tengah pengaruh yang cukup kuat dari tipikal epistemologi rasional ke dalam ranah kognisi manusia, modernisme ternyata

sedang dipertanyakan kemampuannya untuk memanusiakan manusia. Alih-alih memberikan penghargaan atas harkat dan martabat kemanusiaan, modernisme justru menampilkan dirinya sebagai sebuah kebebasan (sains dan pengetahuan serta logika) tanpa kendali yang mereduksi nilai-nilai kemanusiaan pada tingkatan paling akut. Itulah sebabnya secara radikal, Syari'ati (1996) melakukan kritik mendasar atas bangunan epistemologi rasional modern yang justru memunculkan malapetaka modern yang menyebabkan kemerosotan dan kehancuran manusia, yaitu hancurnya sistem kemasyarakatan dan hancurnya sistem ideologi.

Penganutan epistemologi rasionalisme mereduksi manusia hanya sebagai *homoeconomicus* dan ilmu pengetahuan hanya dijadikan alat untuk menemukan kebenaran, justru mengarah pada pencarian kekuasaan semata. Perkembangan sains dan teknologi sebagai bagian integral dari proyek modernism yang menunjukkan keunggulan manusia, semakin hari kian menakutkan. Perlombaan senjata, kompetisi yang tidak pernah berhenti, media komunikasi yang hegemonik, pada akhirnya adalah cerminan dari "ruang" kebebasan yang diberikan

terhadap manusia; untuk bereksperimentasi tiada henti. Pada titik selanjutnya, terjadilah proses penghancuran martabat kemanusiaan justru oleh manusia itu sendiri. Modernisme justru melahirkan epistemologi rasional yang menjunjung kebebasan dan kemerdekaan berpikir manusia justru menjadi "penjara" baru, bahkan menjadi kekuatan ideologis baru yang "mengungkung" kebebasan manusia. Akhirnya, justru gerak modernisme melahirkan sejumlah ketidakpastian eksistensial manusia; untuk menemukan jati dirinya sebagai manusia, bahkan untuk menjadi manusia.

Berdasarkan beberapa penyakit akut yang dihadapi masyarakat modern akibat mengkomsumsi epistemologi rasionalitas secara membabi buta, sebaiknya kita harus kembali kepada kesadaran Ilahiah sebagai pusat untuk melihat dan memandang realitas. Kembali kepada kesadaran Ilahiah ini akan berimplikasi bahwa kita harus mengsubordinasi kesadaran rasional kita ke dalam kesadaran Ilahiah sebagai pusat yang mengendalikan aktivitas hidup manusia. Manusia modern yang selama abad pertengahan sudah kehilangan maknanya, artinya manusia

bagaikan robot yang berjalan, akan kembali kepada jati dirinya sebagai makhluk Tuhan. Subornasi juga dilakukan kepada manusia sebagai subyek di bawah kehendak Ilahi, dan subordinasi kepada pikiran sebagai satu-satunya hakim kebenaran di bawah kesadaran spiritualitas.

4. AKUNTANSI *HYPER-REALITAS*: REFLEKSI ATAS FENOMENA SPIRITUALITAS AKHIR-AKHIR INI

Berbicara tentang fenomena spirituaalitas dalam masyarakat kontemporer (terutama dalam akuntansi modern) tidak seperti membicarakan fenomena sosial budaya lainnya, karena spiritualitas terkait secara erat dengan unsur terdalam (batin) dari pengalaman manusia, seperti yang dilakukan para mistikus untuk memperoleh pengetahuan murni, sebagaimana yang dikatakan bahwa:

...para mistikus memperoleh pengetahuan murni mereka melalui introspeksi, tanpa peralatan apapun, dalam kesendirian meditasi... sementara pengalaman mistis tampaknya hanya diperuntukkan bagi beberapa individu pada saat-saat khusus... (Capra, 2006)

Sekalipun begitu, penampakan praktik berbau spiritualitas sering kali begitu kasat mata, karena ia menjadi bagian dari ritual kehidupan sehari-hari. Perbincangan tentang agama, spiritual, atau spiritualitas senantiasa dikaitkan dengan sesuatu yang di atas (transendental), sesuatu yang melampaui rasio (nalar atau pikiran), sesuatu yang dikaitkan dengan adikodrati, sehingga dalam bahasa teologi sering disebut sebagai “agama langit”. Tetapi, kenyataan sesungguhnya praktik agama, spiritual, atau spiritualitas itu adalah sesuatu yang senantiasa hadir di bumi, sesuatu fenomena yang dinamis sebagai realitas budaya dalam suatu masyarakat (Ibrahim, 2007).

Pengalaman batin (spiritual) manusia di bumi terhadap adanya dimensi diluar dirinya sering kali tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Manusia secara sadar akan mengakui bahwa di luar yang dipikirkan terdapat dimensi lain yang hanya bisa ia rasakan. Kehadiran dimensi lain yang supranatural, yang menjadi pusat eksistensi tertinggi, dalam kesadaran batinnya yang mungkin disebut sebagai manifestasi pengalaman spiritual. Kenyataan saat ini terlihat banyak orang-orang di Barat yang begitu

perhatian pada masalah metafisika dan spiritualitas Timur, tidak ketinggalan juga para ilmuwan akuntansi, seperti Triyuwono (2008) mencoba mengembangkan paradigma spiritualitas-VVL sebagai epistemologi sekaligus metodologi, guna membangun akuntansi yang mempunyai kesadaran Ilahiah, kesadaran pada manusia, dan kesadaran pada alam. Banyak diantara mereka (orang Barat dan para ilmuwan) rajin mencari buku petunjuk, syair-syair, atau musik-musik yang berhubungan dengan sufisme, fenomena ini membuktikan bahwa kesadaran dalam diri manusia kontemporer tetap hidup dan kerinduan terus-menerus akan alam spiritualitas atau pusat eksistensi tertinggi.

Beragam cara yang ditempuh oleh pencari realitas tertinggi (kesadaran ketuhanan) ini seharusnya diimbangi dengan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara aksi dan kehidupan kontemplatifnya. Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini justru terlihat bahwa keseimbangan antara aksi dan kontemplasi telah dihancurkan oleh tindakan-tindakan yang cenderung mengabdikan kepada kehidupan kekerasan dan kehidupan konsumtif (Ibrahim, 2007). Hilangnya kemampuan manusia

kontemporer untuk menyeimbangkan antara kontemplasi dan aksi pada gilirannya telah ikut menstranformasi ekspresi keberagaman spiritualitas. Pada satu sisi, akan membawanya ke arah spiritualitas untuk berperang, dan pada sisi lain, akan membawanya ke arah spiritualitas untuk bersenang senang. Kedua ekspresi keberagaman ini, yaitu spiritualitas untuk bersenang-senang dan spiritualitas untuk berperang akan menghalangi tumbuhnya kesadaran spiritualitas untuk berdialog dalam membangun masyarakat madani (Ibrahim, 2007). Menguatnya kedua ekspresi spiritualitas tersebut akan memunculkan krisis karena yang dirasakan bukanlah iklim persaudaraan, kebahagiaan, dan kepuasan batin, akan tetapi persaudaraan semu, kebahagiaan semu, dan kepuasan batin semu yang lahir apa yang disebut “kekacauan spiritual” (*spiritual chaos*) dan kebingungan batin berbahaya yang mendekati keadaan kegilaan (*state of madness*). Suatu kegilaan serupa dengan “*schizophrenia*” dimana hubungan manusia dengan realitas batin telah sirna dan pemikiran manusia telah terpisah dari perasaannya.

Kekacauan spiritualitas (*chaospirituality*) versi Ibrahim (2007) menunjukkan bahwa pengalaman manusia kontemporer dan kesadaran keberagamaan mereka telah mengalami pergeseran mendasar, bahkan saling berkontradiksi dengan nilai dasar ajaran keberagamaan itu sendiri. Agama mengajarkan cinta dan persaudaraan, tetapi sering kali atas nama agama dan keyakinan banyak jalan perang dan kekerasan dijadikan pembenaran praktik kehidupan sehari-hari. Agama mengajarkan hidup sederhana dan rendah hati, tetapi sering kita menyaksikan kebangkitan kesadaran keberagamaan malah membuat pemeluknya semakin konsumtif. Cinta, persaudaraan, hidup sederhana, dan kerendahan hati hanya dijadikan wacana, dan dalam tindakannya masih banyak yang penuh kontradiksi, apakah ini yang disebut *hyper-realitas*? Bagaimana jika akuntansi yang dibangun oleh kesadaran spiritualitas? Tetapi kenyatannya kita jumpai masih banyak praktik perusahaan yang mengajarkan manusia kontemporer untuk hidup lebih konsumtif, bahkan para akuntan itu sendiri yang masih tertolak masuk ke dalam golongan elite dan cenderung membela kepentingan

elite dan juga berperilaku konsumtif. Para ilmuwan dan praktisi akuntansi harus melakukan usaha yang lebih keras lagi, atau melakukan *long journey* agar ajaran spiritualitas yang terdapat dalam kitab-kitab suci dan berbagai konsep tentang spiritualitas dapat menyentuh realitas akuntansi yang sudah terkotori oleh ajaran modernisme yang mengunggulkan materialism, rasionalitas, dan manusia jadi pusat segalanya⁷.

Masyarakat kontemporer sedang meratapi hilangnya persaudaraan, sikap tolong menolong yang spontan tanpa pamrih, karena di sekitar mereka banyak ditemukan praktik-praktik kehidupan yang kontraktual dan penuh perhitungan. Mereka sangat merindukan hadirnya nilai-nilai yang menjanjikan kebahagiaan, kebenaran, keadilan dan cinta kasih yang dapat dijadikan sebuah jalan “pemuhan spiritualitas”. Sayangnya dalam masyarakat konsumen, pencarian

⁷ Untuk saat ini realitas akuntansi spiritualitas tidak merujuk atau mereferensi kepada realitas akuntansi saat ini, yang sebagian besar menganut ajaran modernism, melainkan realitas akuntansi spiritualitas merujuk dan mereferensi pada dirinya sendiri sebagai sebuah *simulacrum*, dan ini mengikuti pola-pola simulasi melalui penciptaan model-model nyata yang tanpa asal usul [realitas], inilah yang disebutnya *Hyper-reality*.

pengalaman-pengalaman spiritual dan keberagamaan begitu mudah dikomodifikasi dan berbagai simbol dan artefak keagamaan terus dikomersialkan. Pengalaman-pengalaman itu kini dikemas dalam paket-paket komoditas yang siap diperjual-belikan di “pasar religius” dengan iklan-iklan bernuansa spiritual, seperti iklan busana muslimah, pelatihan tasawuf, buku-buku pelatihan spiritualitas, meskipun dibalik itu ada ideologi konsumerisme yang membangkitkan kesadaran dalam wujud simbol-simbol kesalehan dalam produk-produk industri kesadaran dan industri budaya masyarakat spiritual kapitalistik.

Para ilmuwan saat ini yang mencoba mengembangkan akuntansi dengan paradigma spiritualis seharusnya tidak menjadikannya sebagai sebuah komoditas dengan menawarkan paket spiritualitas untuk mengembangkan diri (*self*) yang siap dikomersialisasikan di “pasar religius”, baik berupa universitas maupun program-program lainnya. Jika pengembangan diri yang ditawarkan itu masih menggunakan gaya hidup konsumerisme yang terjadi nantinya adalah kesadaran semu, kesalehan diri yang instan, dan pada akhirnya

menciptakan kesemuan ilmiah (*science pseudo*). Hal ini akan semakin menjauhkan diri dari cita-cita kalangan spiritualis yang ingin menciptakan dan menghasilkan ilmu pengetahuan suci (*sacred knowledge*) yang bernilai bagi kehidupan manusia (Triyuwono, 2008).

Kondisi ketika realitas spiritual atau ritual-keagamaan yang berkembang ke arah melampaui hakikat spiritualitas itu sendiri akan menghasilkan realitas-realitas spiritual artifisial, inilah yang disebut sebagai *hyper*-spiritual (Piliang, 2007). Kegiatan spiritual atau ritual-keagamaan, sebaliknya, berkembang menjadi ruang pemanjaan jiwa, lewat pelbagai tanda, citra, gaya, ilusi, prestise, gaya hidup, dan pesona objek yang ditawarkan di dalamnya. Komodifikasi spiritual atau ritual-keagamaan dalam pelbagai kemasan citraan dan gaya hidup, seperti menu buka puasa, pakaian bersimbol kesalehan, berbuka puasa bersama artis, bahkan berlatih yoga bareng artis pun kini menjadi bagian dari dunia spiritual dan ritual-keagamaan.

Kegiatan spiritual atau ritual-keagamaan lalu digiring ke dalam perangkat budaya massa, yang di dalamnya ada pelbagai bentuk artifisialitas, permainan bebas bahasa

dan citra dikembangkan sebagai cara untuk menciptakan imajinasi kolektif dan manipulasi pikiran massa, yang di dalamnya berlangsung komodifikasi kesucian. Ada proses semiotisasi spiritual atau ritual yaitu memuat aspek-aspek kegiatan spiritual atau ritual dengan makna-makna yang sesungguhnya tidak bersifat hakiki. Kemudian ia dilengkapi dengan tanda-tanda artifisial yang tidak berkaitan sama sekali dengan konteks spiritualitas dan ibadah, akan tetapi diciptakan dan dikonstruksi sedemikian rupa, seakan-akan ia menjadi bagian dari wacana spiritualitas dan ibadah.

5. PENUTUP

Konklusi yang dapat diambil berdasarkan uraian di atas ialah bahwa maraknya praktik-praktik spiritualitas sebagai bentuk antusiasme terhadap pergeseran cara pandang masyarakat kontemporer akibat dari kehilangan makna hidupnya selama abad pencerahan. Selama abad pencerahan manusia dipercaya telah menghasilkan problem akut kemanusiaan, seperti penindasan, tirani, keterbelakangan, masalah lingkungan, dan perang yang berkepanjangan. Usaha manusia kontemporer untuk menemukan

makna hidupnya pada akhirnya kembali pada kitab suci dan konsep spiritualitas yang dijadikan pijakan dan internalisasi pada diri (*inner self*), terutama untuk membangun realitas akuntansi modern. Kitab suci (Al-Qur'an) dan konsep spiritualitas yang dijadikan sebagai paradigma untuk menciptakan akuntansi baru yang bebas masalah-masalah yang dihadapi oleh modernisme seharusnya bukan hanya sekedar bentuk antusiasme sesaat atau kebangkitan spiritualitas ini hanya sekedar penyesuaian istilah dan klaim belaka. Kualitas diri (*inner self*) dipercaya untuk membebaskan dari segala bentuk penindasan pikiran, dan mempunyai kekuatan yang besar untuk menghasilkan dan menciptakan pengetahuan baru (akuntansi) yang melampaui pengetahuan mainstream.

Realitas akuntansi sekarang, sebagian besar, masih menganut ajaran modernisme yang berpusat pada rasionalisme dan materialisme. Hal ini menunjukkan bahwa realitas spiritual masih menjadi wacana yang terus dikembangkan agar bisa membumikan akuntansi yang bernilai qur'ani dan spiritualist. Paradigma spiritualitas dan Al-qur'an yang masih sekedar wacana bisa juga disebut sebagai realitas semu (*hyperreality*). Realitas akuntansi

spiritualitas dan qur'ani hanya menjadi hiperrealitas yang tidak merujuk atau mereferensi pada realitas apapun, kecuali merejuk pada realitas akuntansi spiritualitas dan qur'ani itu sendiri. Realitas spiritualitas dalam akuntansi ini terbentuk melalui simulasi konsep yang mencitrakan sebuah realitas yang pada hakikatnya tidak senyata realitas sesungguhnya. Dunia *hyper*-realitas merupakan dunia yang sarat oleh silih bergantinya reproduksi objek-objek *simulacrum*, objek-objek murni "penampakan" yang tercerabut dari realitas sosial masa lalunya, atau sama sekali tidak mempunyai realitas sosial sebagai referensinya. Akhirnya agar akuntansi spiritualitas dan berdasarkan nilai-nilai Al-qur'an ini tidak hanya menjadi *simulacrum*, maka diperlukan sebuah refleksi dan internalisasi konsep spiritualitas dan nilai-nilai Al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari manusia, terutama dalam membangun ilmu akuntansi. Refleksi dan internalisasi terhadap konsep spiritualitas dan nilai-nilai Al-qur'an ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran Ilahi agar dijadikan sebagai cara pandang untuk memahami dan menangkap realitas akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, A. 2007. *Realitas Spiritualitas dan Hierarki Realitas*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Jalasutra
- Baudrillard, J. 1994. *Simulacra and Simulation*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Sheila Faria Glaser, Ann Arbor: University of Michigan Press
- Bisri, A, M. 2000. *Sajak-sajak Cinta Gandrung*. Rembang: Al-Ibris
- Capra, F. 2006. *The Tao of Physics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisme Timur*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Aufiya Ilhamal Hafizh. Edisi Keempat. Yogyakarta: Jalasutra
- Ibrahim, I., S. 2007. *Chaospirituality di Taman Kontemplasi Batin: Refleksi atas Fenomena Spiritualitas Akhir-akhir ini*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Jalasutra.
- Kuntowijoyo, 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Edisi Kedua, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- Kuhn, T. 2002. *The Structure of Scientific Revolution*. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Tjun Surjaman, Cetakan Keempat, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, A., M. 2007. *Sufi Pinggiran: Menembus Batas-Batas*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Piliang, Y., A. 2007. *Membaca Spirit Dunia: Fenomenologi, Semiotika Realitas, Spiritualitas*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Jalasutra.

Santoso, L. 2003. Patologi Humanisme (Modern): Dari Krisis Menuju “Kematian” Epistemologi Rasional. *Jurnal Filsafat*, Jilid 33, Nomor 1, April

Syariati, A. 1996. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah.

Triyuwono, I. 2008. The Spirituality of Victory, Virgin, and Light (VVL): An Approach towards a New Paradigm of Accounting Research. *The Third International Postgraduate Consortium on Accounting*, Brawijaya University of Malang, 8-9 Mei 2008.